Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik
Vol.2, No.1 Tahun 2025
e-ISSN: XXXX-XXXX, p-ISSN: 3063-7503, Hal 19-32
DOI: https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.327
Available online at : https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar

Signifikansi Kurikulum Pelayanan Anak Bagi Perkembangan Karakter Anak di Immanuel Kids Community Semarang

Sylvia Margaretha[1*], Dwi Novita Sari[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia
e-mail: sylvieprecious@gmail.com[1], keziadwinovitasari@gmail.com[2]

Alamat Kampus: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774
**Korespondensi penulis: sylvieprecious@gmail.com*

Abstract. *Sunday School or what is called children's ministry, is the basis for preparing the church generation in the future. Instilling Biblical values and forming the character of Christ are crucial in teaching Sunday school. That is why the creation of a curriculum as a better teaching program is very necessary. The purpose of this article is primarily to build awareness of the importance of the Sunday school teaching curriculum in order to form children's characters that are similar to Christ. The method used in this study is quantitative with a population of the Immanuel Kids Community Semarang child pastor. The researcher found how the curriculum really helps learning to be more focused and can achieve targets well, so it is recommended that the provision of the curriculum can be immediately applied to Sunday schools in local churches.*

Keywords: *curriculum, children's ministry, character*

Abstrak. Sekolah Minggu atau yang disebut sebagai pelayanan anak, merupakan dasar dari persiapan generasi gereja di masa yang akan datang. Penanaman nilai-nilai Alkitabiah dan pembentukan karakter Kristus menjadi hal yang krusial dalam pengajaran sekolah minggu. Itulah sebabnya pembuatan kurikulum sebagai program pengajaran yang lebih baik sangatlah diperlukan. Tujuan daripada artikel ini dibuat utamanya adalah membangun kesadaran akan pentingnya kurikulum pengajaran sekolah minggu demi terbentuknya karakter anak yang serupa dengan Kristus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi dari gembala anak Immanuel Kids Community Semarang. Peneliti menemukan betapa kurikulum sangatlah membnatu pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat mencapai target dengan baik, sehingga dihimbau pengadaan kurikulum dapat segera diterapkan pada sekolah minggu di gereja lokal.

Kata kunci: kurikulum, pelayanan anak, karakter

1. PENDAHULUAN

Seorang gembala anak juga memikul tanggung jawab yang tidak ringan karena gembala anak memiliki andil yang sangat besar dalam mempersiapkan generasi gereja di masa depan. Peran gembala anak untuk mendidik anak – anak dalam pengenalan akan Tuhan sangat menentukan iman dan kepercayaan anak – anak tersebut kepada Tuhan hingga anak – anak sudah dewasa kelak. Jika semasa kanak – kanak tidak mendapatkan bekal yang cukup, maka ketika anak – anak ini bertumbuh dewasa ada kemungkinan besar anak – anak ini tidak menjadi dewasa rohani dan mudah menukarkan iman kepada hal – hal duniawi.

Gembala anak bukanlah sebuah pekerjaan pelayanan semata. Gembala anak adalah panggilan Allah yang khusus untuk menanamkan nilai – nilai Kristus dalam diri seorang anak. Salah satu bentuk tanggung jawab seorang gembala anak adalah mempersiapkan diri sebaik – baiknya dalam menyelenggarakan ibadah anak. Kurikulum pelayanan anak

Received: Oktober 07, 2024; Revised: November 21, 2024;Accepted: Desember 04, 2024;

disusun untuk membantu gembala anak dalam mengembangkan pengajaran, utamanya supaya gembala anak dapat menyampaikan materi dengan dasar teologia yang benar. Menurut Khezia Talahatu dalam bukunya *Theology for Kids*, jika anak – anak diajarkan pengertian Alkitab dengan bingkai teologi yang benar maka akan terbangun pengenalan anak akan Tuhan yang benar pula. (Boiliu, 2020) Dengan adanya kurikulum, diharapkan gembala anak dapat menyajikan pengajaran yang lebih berbobot sehingga pengajaran tersebut bukan hanya sekedar membagikan pengetahuan Alkitab tetapi dapat memiliki dampak bagi perkembangan karakter anak – anak. Pelayanan anak harus dapat menghasilkan anak – anak yang memiliki karakter serupa dengan Kristus. Tetapi ternyata tidak semua gereja memahami hal ini sehingga masih jarang gereja yang menyusun atau bahkan menggunakan kurikulum.

Peneliti prihatin akan kondisi tersebut. Kurikulum seharusnya menjadi bagian yang wajib dikerjakan oleh setiap gembala anak dalam pelayanan anak mana pun karena kurikulum adalah sarana yang tepat untuk membantu gembala anak dalam menekankan pengajaran berbasis Firman Tuhan kepada setiap anak yang dilayani. Kurikulum pelayanan anak sangatlah penting untuk menjadi pegangan bagi para gembala anak agar setiap gembala anak dapat mengajarkan materi pengajaran yang seragam dan terprogram kepada anak – anak di ranting pelayanan anak masing – masing.

Gembala anak Immanuel Kids Community memiliki materi yang lebih siap dibandingkan gereja – gereja lokal yang belum memiliki kurikulum. Jika dilihat dari definisi perkembangan yang adalah serangkaian perubahan yang terus menerus dan bersifat menetap, dapat diambil sebuah pernyataan bahwa anak – anak dalam tudung pelayanan Immanuel Kids Community memiliki perkembangan karakter yang cukup baik dari hari ke hari.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian mengenai Signifikansi Kurikulum Pelayanan Anak bagi Perkembangan Karakter Anak ini adalah mengetahui kurikulum yang digunakan dalam pelayanan anak dan menemukan signifikansi kurikulum pelayanan anak bagi perkembangan karakter anak, khususnya di Immanuel Kids Community Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang akan digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara yang rasional, empiris dan sistematis. Metode Penelitian adalah langkah yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan data serta melakukan investigasi dari data yang telah terkumpul tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan

penelitian sebagai berikut : prosedur dan langkah – langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data – data tersebut diperoleh, diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian evaluasi karena objek yang diteliti sudah terlebih dahulu menggunakan kurikulum. (Lexy Moleong, 2002)

Peneliti menggunakan angket atau kuisioner dengan skala *Likert* dalam instrument penelitian ini. Angket adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk mengisi sesuai interval jawaban yang disediakan. Penyusunan instrument diawali dengan mendefinisikan konstraksi pembuatan kisi – kisi evaluasi untuk menguraikan masing –masing indikator penilaian. Langkah – langkah yang digunakan untuk menyusun instrument adalah sebagai berikut : mendefinisikan konstraksi, menyidik faktor, dan menyusun butir-butir pernyataan.

Populasi dalam penelitian ini adalah gembala anak di ranting – ranting di bawah naungan Immanuel Kids Community yang tergabung sejak Januari 2024 adalah 300 orang dari 8 rayon yang ada. Sampel penelitian diambil untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sampel dengan teknik acak sederhana. Cara pengambilan sampel tersebut adalah pemilihan subjek secara random tanpa memperhatikan strata yang ada pada gembala – gembala anak di Immanuel Kids Community, tetapi peneliti tetap mengambil sampel yang benar – benar representatif atau dapat mewakili populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah gembala anak Immanuel Kids Community yang berjumlah 60 orang dari total 300 orang gembala anak. Sampel terdiri dari 15 gembala anak laki – laki dan 45 gembala anak perempuan. Agar penelitian ini dapat menjadi fokus dan tepat sasaran, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : Signifikansi kurikulum pelayanan anak bagi perkembangan karakter anak di Immanuel Kids Community Semarang.

3. PEMBAHASAN

Kurikulum dan perkembangan karakter adalah dua hal yang berguna dalam membentuk kepribadian anak. Apabila keduanya digunakan dengan sinergi yang baik, maka akan muncul generasi – generasi masa depan yang lebih efektif dan siap menghadapi tantangan jaman. Pada bagian ini peneliti akan mengulas tentang kurikulum pelayanan anak dan kaitannya dengan perkembangan karakter anak. Pelayanan anak yang terprogram dengan baik akan menghasilkan kualitas pelayanan anak yang juga maksimal. Kurikulum adalah sebuah pilihan yang dapat digunakan dalam membuat pelayanan anak lebih

terprogram.

Kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun untuk memudahkan proses belajar – mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya. Di dalam sebuah kurikulum mencakup tujuan pembelajaran yang umum dan spesifik, bahan ajar yang tersusun sistematis, strategi pembelajaran serta kegiatan – kegiatannya, dan sistem evaluasi untuk mendeteksi seberapa jauh tujuan telah tercapai. Kurikulum bukan terdiri dari materi semata, tetapi juga termasuk semua kegiatan dan pengalaman yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Harefa dkk., 2024) Jadi pelaksanaan kurikulum tidak terbatas pada ruang tertentu saja, melainkan dapat di sebuah ruangan terbuka atau tertutup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem penyampaian dalam kurikulum pun diharapkan dapat bervariasi sesuai kondisi anak – anak.

Ada beberapa bentuk kurikulum yang dapat diterapkan dalam pelayanan anak, yaitu : Kurikulum Standar, maksudnya seluruh kebenaran Firman Tuhan yang harus diajarkan anak dalam waktu tertentu yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. (Fauzi Fahmi & Rahmi Wardah Ningsih, 2020) Kurikulum Sikon, yang adalah kurikulum yang diberikan berdasarkan situasi tertentu yang terjadi supaya anak dapat mengatasi atau menanggapi dengan benar sesuai Firman Tuhan. Kurikulum Ekstra, artinya mengajarkan terus kebenaran Firman Tuhan dalam setiap ada kesempatan ekstra, atau bila perlu memberikan waktu – waktu tambahan untuk mengajarkan terus kebenaran Firman Tuhan.(Tubulau, Imanuel, 2020)

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang pengajar. Perencanaan memegang peranan penting terhadap hasil pengembangan kurikulum yang optimal dalam sebuah proses belajar – mengajar. Pengertian manajemen adalah sebuah ilmu dan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Jadi, manajemen perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan para pengajar untuk mengorganisasi rencana pembuatan kurikulum dengan sistematis dan praktis supaya hasil perencanaan tersebut dapat diaplikasikan dengan mudah kepada anak didik. Tujuan dari manajemen perencanaan kurikulum ini adalah menghasilkan kurikulum yang terukur, sistematis, dan optimal dalam desain pembelajaran, implementasi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari, serta evaluasi penilaian yang akan digunakan. Kurikulum yang dihasilkan tanpa sebuah perencanaan akan mengalami banyak kendala dan kekurangan pada waktu dijalankan. (Setiawan & Pujiono, 2021)

Peranan pengajar sangatlah penting dalam melaksanakan proses belajar – mengajar sesuai perencanaan kurikulum yang sudah disusun. Jika perencanaan kurikulum terlaksana

dengan sangat baik, maka dapat dipastikan tujuan yang diharapkan akan dapat tercapai dengan maksimal pula. Prof Nasution dalam bukunya "Kurikulum dan Pengajaran" menuliskan unsur ketrampilan berpikir dan petunjuk untuk guru agar dapat menolong anak menguasai materi yang disampaikan. (Sidjabat, 2019) Unsur – unsur tersebut antara lain : mengamati, melaporkan, mengklasifikasi, memberi label, menyusun dan mengurutkan, menginterpretasi, membuat inferensi, dan memecahkan masalah.

Seorang anak yang terbiasa membentuk pola berpikir kreatif akan lebih mudah menghadapi perubahan situasi apapun. Gembala anak yang sudah melatih dan membiasakan anak sekolah minggunya untuk berpikir kreatif, tidak akan menemui kesulitan ketika menghadapi perubahan di tengah – tengah kurikulum sedang dijalankan. Perlu untuk ditekankan, gembala anak juga harus fleksibel dan tidak terpaku pada satu bagian saja dari kurikulum yang disusun tapi juga harus berani mengembangkan sendiri sesuai kebutuhan anak – anak didik. Kurikulum memiliki konsep – konsep dasar yang tidak dapat dikurangkan atau dihilangkan. Dasar hukum penyusunan kurikulum adalah Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Hamalik, penyusunan kurikulum harus mencakup hal – hal berikut ini : Tujuan Pembelajaran; Metode dan Material; Penilaian; dan Balikan. (Setiawan & Pujiono, 2021)

Pelayanan anak dahulu disebut sebagai sekolah minggu. Pelayanan anak atau sekolah minggu saat ini masuk dalam kategori Satuan pendidikan Sejenis (SPS). Artinya sekolah minggu masuk dalam kategori pendidikan non – formal dalam sistem pendidikan nasional. Pelayanan anak tidak dapat lepas dari sejarah asal mula berdirinya. Robert Raikes adalah pelopor awal kegiatan sekolah minggu. Raikes adalah pemilik surat kabar yang memiliki keprihatinan terhadap nasib buruk narapidana ketika itu. Raikes memanfaatkan surat kabar yang Raikes miliki untuk menyuarakan pendapatnya mengenai narapidana dan meluangkan waktu untuk membagikan buku bacaan yang bermutu kepada narapidana – narapidana itu.

Para narapidana yang dijumpai Raikes mengalami perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Perjumpaan Raikes dengan narapidana – narapidana inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya sekolah minggu. Bermula dari pemikiran Raikes untuk membentuk anak – anak sejak masa kecil agar kelak saat anak – anak ini dewasa tidak lagi melakukan tindak pidana, maka Raikes megambil keputusan untuk membentuk sebuah sekolah sederhana di rumah setiap hari minggu. Anak – anak diberi materi pembelajaran membaca pada siang hari, kemudian anak – anak pulang ke rumah masing – masing dan anak – anak yang sama kembali lagi untuk beribadah di gereja pada sore harinya. Setelah terlihat adanya

peningkatan hasil dari ide Raikes untuk mengadakan sekolah di hari minggu tersebut, maka pendeta Thomas Stock dari *Saint John the Baptist* mengajak Raikes untuk membuat sekolah serupa di gerejanya. (Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til., 2004)

Sekolah minggu memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang berkualitas dari orang – orang yang dididik di dalamnya. Sejak asal mula berdirinya sampai hari ini pun sekolah minggu masih memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dalam membentuk anak – anak yang dipercayakan kepada setiap gembala anak. Tetapi yang tidak boleh diabaikan adalah Raikes memulai segala sesuatunya dengan hati yang rindu melihat perubahan terjadi pada kehidupan anak – anak. Sekolah minggu masa kini disebut dengan berbagai istilah. Ada gereja yang menyebutnya sebagai gereja anak, komunitas anak, kebaktian anak, pelayanan anak, dan sebagainya.

Pelayanan anak adalah pelayanan dasar gereja karena pelayanan anak yang bertumbuh pesat pasti menunjang pertumbuhan kualitas dan kuantitas gereja. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu kelancaran proses pengajaran dalam pelayanan anak. Gembala anak dituntut untuk kreatif dalam menyajikan materi berdasarkan prinsip – prinsip mengajar secara sehat. Seorang gembala anak bukan saja ahli dalam menilai kepribadian anak, tapi juga harus ahli dalam mengajar anak sesuai dengan usianya.

Program Dasar Pelayanan Anak. Pelayanan anak haruslah tetap menarik minat anak untuk hadir. Oleh karena itu program – program yang menarik harus selalu dibuat, baik bagi ibadah anak itu sendiri maupun bagi para gembala anak yang terlibat di dalamnya. Yang tidak boleh dilupakan dalam pelayanan anak adalah konsolidasi, pembekalan dan pelatihan secara berkala bagi para gembala anak. Tujuannya tentu saja untuk tetap menyamakan visi, memberikan ide – ide kreatif yang baru, dan menambah ilmu atau seni dalam mengajar. Nilai Pengajaran Yesus sebagai Teladan dalam Pelayanan Anak. Gembala anak adalah pengajar. Pada umumnya pengajar disebut guru. Ketika pelayanan anak masih bernama sekolah minggu, gembala anak disebut sebagai guru sekolah minggu. Guru adalah sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Yesus adalah teladan guru atau pengajar yang terbaik.

Pengajaran Yesus berasal dari Bapa sendiri, dapat mengubah hidup seseorang, selalu menekankan pada praktek, dan selalu bervariasi (kreatif). Berikut teladan pengajaran Yesus yang dapat diterapkan oleh gembala anak maupun guru di sekolah formal ataupun non formal lainnya :

1. Pengajaran Yesus berasal dari Bapa sendiri. Yesus mengajar dengan dasar Firman Allah (Yohanes 12:47 – 50). Gembala Anak juga harus mengajar dengan

dasar bahwa Alkitab adalah Firman Allah sebagai satu – satunya sumber utama.

2. Pengajaran Yesus mengubah hidup seseorang. Yesus selalu mengajarkan dasar dan sikap hidup yang baru (II Korintus 5:17). Gembala Anak juga memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan karakter yang baru sebagai bukti kehadiran Kristus dalam hidup anak tersebut.
3. Pengajaran Yesus menekankan pada praktek. Yesus mengajar dengan tujuan yang jelas dan perilaku Yesus *linier* dengan pengajaran – Nya. Segala perilaku – Nya sesuai dengan kehendak Allah dan Ia menyatakan kasih dan kebenaran Allah dalam segala aspek kehidupannya. Demikian pula dengan Gembala Anak, sebagai pelayan anak – anak maka gembala anak harus dapat menjadi teladan dalam perilaku di kehidupan sehari – hari.
4. Pengajaran Yesus bervariasi (Kreatif). Metode yang dipakai Yesus sangat bervariatif. Ada kalanya Yesus menceritakan perumpamaan, ada saatnya ceramah mengenai sebuah ayat, dan tidak jarang pula tanya jawab. Teknik pengajaran Yesus sangat menarik. Tempat mengajarnya pun tidak selalu sama di satu tempat, tapi berpindah – pindah. Metode pengajaran kreatif ini dapat diaplikasikan dalam pelayanan anak.

Pelayan memiliki tugas untuk melayani. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, melayani berasal dari kata dasar "layan" yang artinya sebagai berikut :Membantu menyiapkan (mengurus) apa – apa yang diperlukan seseorang; meladeni*;* menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dan sebagainya)*;* mengendalikan, melaksanakan penggunaannya (senjata, mesin, dan sebagainya). Pelayanan didefinisikan dengan perihal atau cara melayani. (J.S. Badudu, 1998) Dalam pelayanan anak seorang gembala anak memiliki peranan sebagai pelayan bagi anak – anak di gereja di mana gembala anak itu melayani. Mandat bagi seorang gembala anak yang mengambil bagian dalam pelayanan anak bukan lagi hanya sebagai seorang guru yang mengajar anak – anak tetapi juga bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani secara pribadi dan pertumbuhan kedewasaan dalam bersosialisasi atau menjalin kerjasama dengan sesamanya. Alkitab adalah sumber utama bagi gembala anak dalam melayani. Tanggung jawab utama seorang gembala anak adalah membawa anak pada pengenalan akan Tuhan dan kebenaran Firman Tuhan sampai anak – anak tersebut benar – benar memiliki dasar iman dan roh yang militan di dalam Tuhan. "Haruslah engkau mengajarkannya berulang – ulang kepada anak – anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engaku bangun (Ulangan 6:7).

Adapun tugas yang harus dikerjakan oleh seorang gembala anak sebagai berikut : Menjadi teladan (2 Tesalonika 1:7, Titus 2:7, 1 Petrus 5:3). Gembala anak –sebutan untuk para pelayan anak– adalah pemimpin bagi anak – anak yang dilayani. Setiap perilaku seorang pemimpin pasti diikuti oleh orang yang dipimpinnya. Demikian juga dengan gembala anak, setiap perilaku dan tindakan seorang gembala anak diamati, ditiru dan dikembangkan oleh anak – anak yang dipimpin gembala anak tersebut.

1. Menggembalakan (Yeremia 23:4, Yehezkiel 34:8). Pelayan anak disebut juga sebagai gembala anak. Tugas gembala adalah memberi makan domba – domba yang digembalakan. Maka dari itu, gembala anak harus dapat memberikan makanan rohani kepada anak – anak dalam ladang pelayanan anak.
2. Memberitakan injil (Roma 10:14 – 15, 1 Korintus 1:17). Semua orang percaya yang telah menerima keselamatan dengan cuma – cuma memiliki kewajiban untuk memberitakan injil kepada setiap orang yang dijumpainya, termasuk juga anak – anak.
3. Mengajar (2 Raja – Raja 12:2, 2 Tawarikh 26:5). Anak – anak harus diajarkan untuk takut akan Allah dan senantiasa melakukan apa yang benar di mata Tuhan sejak anak – anak masih kecil.

Seorang gembala anak harus memiliki hati yang mau terus belajar. Karena tugas dan tanggung jawab seorang gembala anak memang tidaklah mudah. Gembala anak bukan hanya pelayanan sederhana, tetapi justru merupakan pelayanan yang membutuhkan pengabdian dan pengorbanan. Ada generasi penerus gereja yang sedang dititipkan untuk dididik dan dibentuk oleh seorang Gembala anak. Kegagalan gembala anak dalam membawa anak – anak yang dilayani kepada Tuhan juga merupakan kegagalan gereja dalam mempersiapkan generasi.

Karakter adalah bagian terpenting dalam kehidupan seseorang. Dalam berbagai aspek kehidupan, karakter selalu mendapat penilaian tertinggi dan acapkali menentukan keberhasilan seseorang. Karakter adalah kualitas mental, moral, dan budi pekerti seorang individu yang merupakan kepribadian yang menjadi pendorong atau penggerak individu dalam menjalankan kehidupannya. (Sari, 2019) Jadi, perkembangan karakter adalah perubahan dan pertambahan mental, moral, dan budi pekerti seseorang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dalam kehidupannya.

Karakter seseorang dapat dikatakan berkembang apabila ada perubahan sikap hidup dan perilaku yang semakin hari semakin baik dalam kehidupannya sehari – hari. Nilai –

nilai prinsip yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter anak yang terutama adalah dari segi kerohanian (Religi), dan diikuti kejujuran, sikap peduli terhadap orang lain, toleransi, demokratis, sopan santun, cerdas, dan tangguh. (Chandra Agung Oka Mahendra & Hotmaulina Sihotang, 2023)

Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang ditentukan oleh karakter dirinya sendiri. Karakter merupakan watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. (Greg Zoschak, 2000) Karakter berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia lainnya. Karakter manusia dibentuk dari pola pendidikan yang melibatkan banyak orang. Dimulai dari keluarga, sekolah, lingkungan, dan komunitas di mana orang tersebut berada. Oleh karena itulah, pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun kepribadian manusia. Pendidikan karakter pada anak juga menbentuk anak menjadi matang dalam mengelola emosi diri anak tersebut.

Thomas Lickona dalam bukunya "Character Matters" memberikan sepuluh esensi kebajikan yang dapat digunakan untuk membangun karakter seseorang : kebijaksanaan (wisdom); keadilan (justice); keberanian (fortitude); pengendalian diri (temperamence); cinta; sikap positif; bekerja keras; integritas; syukur; kerendahan hati; kasih (2 yohanes 1:5); sukacita (roma 12:12); damai sejahtera (roma 14:19); kesabaran (kolose 3:13); kemurahan (matius 5:7); kebaikan (amsal 3:27); kesetiaan (amsal 19:22); kelemah lembutan (titus 3:2); dan, penguasaan diri (amsal 16:32). (Thomas Lickona, 2014)

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan terbentuk kecerdasan emosi anak yang merupakan bekal penting untuk seorang anak dalam menyongsong masa depannya. Pendidikan karakter terhadap anak bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman kepada Tuhan, berorientasi pada logika, dan memiliki interaksi sosial yang baik. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar dari setiap anak. Pelayanan anak juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Kristus yang adalah sempurna adalah satu – satunya teladan dalam membentuk karakter seorang anak. Target utama orang percaya adalah menjadi serupa dengan karakter Kristus. (Nakhma'Ussolikhah Nakhma'Ussolikhah dkk., 2024)

Bagaimanapun persekutuan erat dengan Tuhan adalah faktor utama dalam membentuk

karakter seseorang. Oleh karena itu, membawa anak melekat kepada Tuhan adalah sebuah jalan untuk mengembangkan karakter mereka. Tujuan utama dari pengembangan karakter anak dalam pelayanan anak tentu saja untuk menjadikan kehidupan anak – anak semakin serupa dengan Kristus. Karakter Kristen yang berkembang dalam kehidupan seseorang membuat orang tersebut memunculkan Kristus di dalam dirinya dan menjadi saksi – Nya di mana pun orang tersebut berada.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan membahas bagaimana penerapan kurikulum yang baik sehingga saat digunakan dapat berfungsi maksimal untuk mengembangkan karakter anak – anak. Kurikulum pelayanan anak tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang Alkitab mengenai kepribadian seseorang. Berikut adalah unsur – unsur yang harus dipenuhi dalam menerapkan kurikulum pada pelayanan anak : (Setiawan & Pujiono, 2021)

1. Spiritual, termasuk di dalamnya adalah iman, pengabdian, dan kekudusan
2. Moral, yaitu kejujuran, integritas, dan tanggung jawab
3. Politis, artinya ketaatan terhadap hukum, keadilan, dan damai sejahtera
4. Ekonomi, mencakup pengelolaan yang bertanggung jawab, belas kasihan, dan kemurahan hati
5. Sosial, antara lain adalah rasa hormat pada orang lain, kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri
6. Komunikasi, artinya harus otentik, bermakna, dan jelas
7. Analitis, bersifat absah, bijaksana dan menghargai kehidupan akal budi
8. Estetis, berkaitan dengan kreativitas, sifat ekspresif, dan keindahan
9. Psikologis, artinya keseimbangan emosional, kepekaan, dan pengendalian diri

Pada bagian sebelumnya peneliti sudah menguraikan betapa pentingnya mendidik dan mengembangkan karakter anak. Pelayanan anak adalah wadah yang tepat untuk melakukannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana mungkin gembala anak yang adalah guru sekolah minggu bisa mengembangkan karakter anak – anak yang dilayani jika pertemuan antara guru dengan anak hanya 2 jam setiap minggunya? Dalam bagian ini peneliti mengajak gembala – gembala anak untuk menyusun strategi yang praktis dalam mengembangkan karakter anak sekalipun pertemuan hanya berlangsung singkat.

Adapun strategi – strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut : Keteladanan (Modeling), Gembala anak adalah *role models* bagi anak – anak yang dididiknya. Jika

gembala anak membangun kualitas diri dengan sangat baik, maka gembala anak tersebut akan mencetak anak – anak rohani yang juga sangat luar biasa. Seluruh sikap, perilaku, penampilan, dan perkataan gembala anak harus mencerminkan dirinya adalah apa yang diajarkannya kepada anak – anak. Kedua, Pembelajaran (Teaching). Implementasi materi pelajaran dengan nilai – nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak – anak juga merupakan faktor yang penting. Gembala anak harus benar – benar menguasai materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, mencari keterkaitan antara materi tersebut dengan nilai – nilai karakter yang ingin dicapai, dan membuat strategi pembelajaran yang menarik agar anak – anak memperhatikan dan memahami pembelajaran yang disampaikan. Ketiga, Pembiasaan (Habituating). Membangun kebiasaan baik dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam pelayanan anak dengan memberikan tugas – tugas pembiasaan di rumah. Manusia umumnya hanya membutuhkan waktu selama 21 hari untuk membangun kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten tanpa perkecualian.

Penelitian ini berpusat pada gembala anak yang sudah melayani dalam pelayanan anak di Immanuel Kids Community Semarang. Gembala anak yang ditunjuk sebagai partisipan terdiri dari berbagai jenis kelamin dan usia. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan survey – survey. Dimulai dari pengumpulan data, penilaian terhadap data yang terkumpul, penghitungan data serta hasil akhirnya akan selalu berkaitan dengan berbagai survey dan eksperimen terhadap objek. Penelitian ini berdasarkan paradigma post – positivis. Aksioma dari penelitian ini adalah realitas yang benar lebih dari satu, merupakan hasil bentukan dan holistik; hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui tidak terpisahkan dan interaktif; tidak mungkin ada generalisasi bebas waktu dan konteks; tidak ada sebab sebenarnya karena semua wujud dalam keadaan serempak saling membentuk; dan terikat pada nilai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggambarkan objek sesuai dengan data yang diperoleh. Dari angket hasil penelitian yang terkumpul mengenai Signifikansi Kurikulum Pelayanan Anak bagi Perkembangan Karakter Anak di Immanuel Kids Community Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Semarang inilah peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan masing – masing faktor yang telah ditentukan. Indikator – indikator yang ada akan dideskripsikan secara keseluruhan, tetapi juga berdasarkan masing – masing faktor, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik.

Semua angket pernyataan yang telah dibagikan sudah diisi dengan baik oleh setiap partisipan. Masing – masing pernyataan mempunyai pilihan jawaban yang bertujuan

mengarahkan para parsitipan pada tindakan – tindakan yang sangat mungkin dapat dilakukan para partisipan di tempat penelitian. Masing – masing partisipan tentu memiliki pertimbangan pribadi dalam memilih setiap pernyataan, baik itu pilihan yang sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, maupun sangat tidak sesuai. Dari 25 butir pernyataan dalam angket ini ada pernyataan – pernyataan yang bersifat positif dan negatif, tetapi untuk memudahkan perhitungan maka pengumpulan jawaban dari semua pernyataan dibuat menjadi positif sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid. Berikut adalah penyajian hasil uji hipotesis yang telah disusun :

1. Faktor Intrinsik
    a) Kepribadian adalah indikator pertama dari faktor intrinsik
    b) Kecerdasan Berpikir melalui persiapan gembala anak dalam hal materi dan menyediakan bahan kreatifitas, kemudian kemampuan gembala anak dalam menguasai suasana kelas, inovasi – inovasi yang pernah dilakukan dalam mengajar, dan yang terakhir namun tidak kalah penting adalah evaluasi.
    c) Penguasaan materi kurikulum merupakan faktor intrinsik yang mendukung keberhasilan kurikulum itu sendiri. Setidaknya, keberhasilan kurikulum didasarkan pada pemahaman gembala anak tentang inti cerita yang akan disampaikan pada hari itu.
2. Faktor Ekstrinsik
    a) Kebutuhan anak, karena salah satu cara yang biasa dilakukan dalam pelayanan anak untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri anak adalah melibatkan anak dalam pelayanan anak.
    b) Karakter anak yang berubah menjadi seperti Kristus merupakan target akhir dari pelayanan anak. Melalui pelayanan anak diharapkan gereja melahirkan generasi penerus yang siap dan berkarakter mulia.

Tabel 1

Hasil Distribusi Persentase yang diperoleh dari Pernyataan Signifikansi Kurikulum Pelayanan Anak bagi Perkembangan Karakter Anak di Immanuel Kids Community Semarang berdasar Faktor Intrinsik

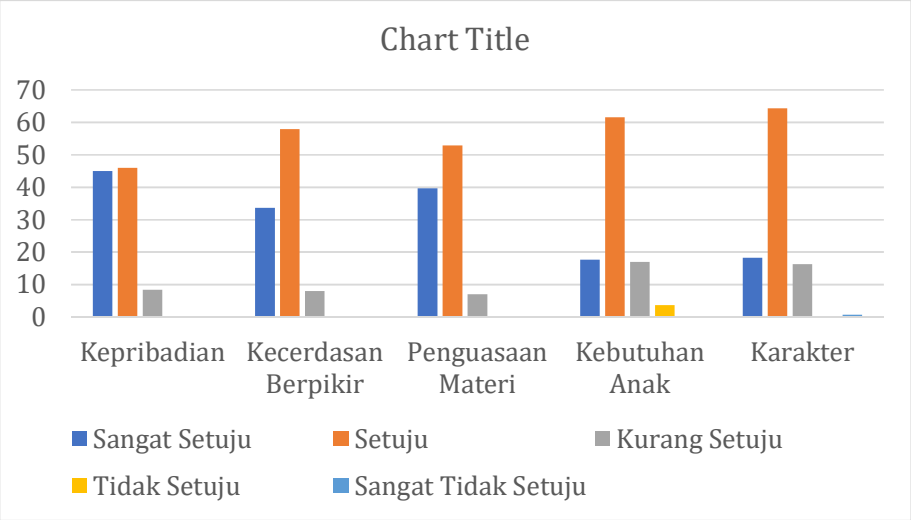

Frekuensi prosentase terbanyak pada 64,4%, yaitu pada kategori signifikansi yang sesuai. Dengan demikian Signifikansi Kurikulum Pelayanan Anak bagi Perkembangan Karakter Anak di Immanuel Kids Community Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Semarang berada dalam kategori Baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban pernyataan angket yang menyatakan sesuai pada tingkat prosentase tertinggi dan sangat sesuai pada tingkat prosentase berikutnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dikategorikan dalam rancangan kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif yang pada tahap pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode administrasi instrumen yaitu dengan menyebarkan angket – angket kepada setiap partisipan secara langsung sehingga pengumpulan data menjadi mudah dan sederhana. Jadi, ada baiknya langkah – langkah penelitian ini digunakan oleh peneliti – peneliti berikutnya untuk memudahkan penyusunan jurnal berikutnya. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi masukan bagi para praktisi teologi, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum sehingga dapat semakin memperkaya khasanah keilmuan dalam merangsang pra praktisi kristen yang ada untuk membuat bobot kurikulum yang membawa perubahan karakter bagi anak yang dilayani, baik dalam lingkup pelayanan anak maupun dalam lingkup pendidikan formal dan informal lainnya.

REFERENSI

Badudu, J. S. (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pustaka Bahasa.

Berkhof, L., & Van Til, C. (2004). Dasar-Dasar Pendidikan Kristen. Penerbit Momentum.

Boiliu, N. I. (2020). Tinjauan sosio-kultur tentang posisi anak dalam keluarga Israel kuno. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4(2), 214. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.195

Chandra Agung Oka Mahendra, & Hotmaulina Sihotang. (2023). Peran guru dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral dan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Proceedings of the Conference, 1, 53–62.

Fauzi, F., & Rahmi, W. N. (2020). Eksistensi model kurikulum pendidikan anak usia dini. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(01), 1–16. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230

Greg, Z. (2000). Membangun Karakter Anda. Immanuel.

Harefa, K., Situmorang, A. R., Daniel, D., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen sekolah minggu menurut pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(1), 81–94. https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.209

Journal Articles:

Moleong, L. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Karya.

Nakhma'Ussolikhah, N., Ilman, N., & Gumiandari, S. (2024). Analisis pendidikan karakter untuk mereduksi degradasi moral dengan pendekatan SFBC. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 6(1).

Research Methodology Text:

Sari, D. N. (2019). Upaya preventif guru Kristen dalam menghadapi degradasi moral anak. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 79–100. https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11

Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). Urgenitas penerapan kurikulum pendidikan agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah minggu. Jurnal Teologi Injili, 1(2), 102–110. https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.10

Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis karakter di perguruan tinggi. Jurnal Jaffray, 17(1), 73–90. https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.314

Thomas, L. (2014). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Nusa Media.

Tubulau, I. (2020). Kajian teoritis tentang konsep ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Kristen. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2(1), 27–38.